

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan mengajar pada umumnya adalah agar bahan pelajaran yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Penguasaan ini dapat ditunjukkan dari hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa. Akan tetapi, kenyataannya dilapangan banyak masalah yang terjadi selama proses pembelajaran maupun pada hasil pembelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika. Masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran yang diidentifikasi di MTs Swasta Al-Ulum Medan adalah rendahnya minat belajar siswa, model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat *teacher centered* dan aktivitas belajar siswa masih kurang aktif. Kurangnya aktivitas siswa di dalam kelas dikarenakan penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai atau kurang tepat sehingga siswa tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi. Agar pemahaman konsep matematika berkembang maka siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar matematika.

Minat belajar dalam diri siswa ditandai oleh beberapa indikator. Indikator tersebut adalah perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa dan keterlibatan siswa. Siswa yang mempunyai minat belajar terhadap suatu mata pelajaran akan memiliki perasaan senang atau suka dan memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran tersebut. Siswa akan memperhatikan kegiatan belajar mengajar dengan berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Rasa tertarik siswa terhadap suatu mata pelajaran juga akan ditunjukkan dengan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, minat belajar siswa MTs Swasta Al-Ulum Medan masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari 31 orang siswa kelas VII-6, hanya 10 orang yang menyukai pelajaran matematika. Siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika, mengatakan bahwa pelajaran matematika sulit untuk dipahami. Selain itu, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa para

siswa tergolong pasif, keterlibatan para siswa sangat rendah selama proses pembelajaran. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih tergolong rendah.

Sehubungan dengan itu, Trianto (2011 : 5) menyatakan bahwa “ masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantian masih memperhatikan.”

Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat *teacher centered*. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, saat memulai proses pembelajaran, guru langsung memberikan materi, memberi contoh soal dan meminta siswa untuk mencatatnya sehingga guru mendominasi kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dibenarkan oleh siswa yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat jika diperintahkan oleh guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, hanya sedikit kesempatan bertanya yang diberikan guru kepada siswa. Bahkan dengan kesempatan tersebut, siswa juga tidak memberanikan diri untuk bertanya. Model pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Disisi lain, diketahui bahwa model pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Namun pada kenyataannya aktivitas belajar siswa MTs Swasta Al-Ulum Medan masih rendah dalam pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan siswa tidak berperan aktif selama proses pembelajaran matematika. Siswa tidak berani mengemukakan pendapat atau bertanya sehingga suasana kelas tampak pasif.

Padahal belajar itu adalah berbuat, seperti yang diungkapkan dikatakan oleh Sardiman (2006: 95-96) bahwa, ” Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. Jadi, dalam belajar ada usaha dan aktivitas, dengan arti dalam proses pembelajaran siswa diharapkan beraktivitas guna mengkonstruksi pengetahuannya. Selanjutnya Sanjaya (2006: 132) mengatakan bahwa :

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Oleh karena itu, cara penyajian materi pembelajaran termasuk model pembelajaran dan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar harus diperhatikan.

Untuk mengatasi masalah-masalah diatas, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif karena dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini disebabkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model belajar yang melibatkan beberapa siswa untuk bekerja secara berkelompok untuk memperoleh tujuan yang sama dan terlibat secara aktif untuk bekerja bersama sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tepat digunakan agar siswa lebih aktif dalam belajar. Hal ini didukung oleh pendapat beberapa ahli seperti pendapat Mulyani (2002) menyebutkan, “belajar kelompok dibentuk dengan harapan para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran”. Menurut Isjoni (2009: 15-16), “model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling membarikan pendapat.”

Isjoni (2009 : 23) mengatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa.

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2009: 27)

1. Setiap anggota memiliki peran
2. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
3. Setiap anggota bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya

4. Guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok, dan
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat membangkitkan ketertarikan siswa terhadap materi matematika dan membuat siswa lebih aktif, mendorong kerja sama antar siswa dalam mempelajari suatu materi sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Trianto (2010 :81), “pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan suatu model yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas, *Think Pair Share* secara teori dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.” Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri (think), mendiskusikan hasil pemikiran dengan pasangannya (pair) dan membagikan hasil pemikirannya kepada siswa lainnya (share). Dengan demikian, prosedur yang digunakan dalam TPS memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu sehingga guru tidak lagi menjadi subjek yang aktif melainkan murid yang menjadi subjek aktif.

Pembelajaran kooperatif tipe think pair share memiliki keunggulan : (1) dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan, (2) meningkatkan kerja sama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok, (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, (5) guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi (Istarani, 2012: 68).

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, peneliti merasa ingin melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas VII MTs Al-Ulum Medan T.A. 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Minat belajar matematika siswa masih tergolong rendah sehingga mereka menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan
2. Model pembelajaran yang digunakan di kelas VII MTs Al-Ulum Medan selama ini kurang sesuai dengan aktivitas belajar siswa sehingga proses pembelajaran monoton.
3. Siswa kurang aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran matematika sehingga situasi kelas terlihat vakum.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, peneliti membatasi masalah agar hasil penelitian ini dapat lebih terarah dan jelas. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di kelas VII MTs. Al-Ulum Medan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diteliti maka yang menjadi masalah dalam penelitian: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII MTs Al-Ulum Medan T.A. 2016/2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII MTs Al-Ulum Medan T.A. 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama:

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada pokok bahasan persegi dan persegi panjang
2. Bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien dalam melibatkan siswa didalamnya sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam pembelajaran matematika
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang
5. Sebagai bahan informasi awal bagi peneliti lain yang berminat meneliti hal yang sama atau melanjutkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik tentang masalah yang diteliti maupun tentang subjek penelitian.

1.7 Definisi Operasional

1. Aktivitas siswa merupakan kegiatan siswa dalam proses belajar yang meliputi berpikir, berdiskusi dan sharing (berbagi) maka yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat,serta memperhatikan dan menanggapi pendapat orang lain.
2. Proses aktivitas belajar siswa yang efektif adalah aktivitas yang dapat meningkat setiap harinya, dikatakan aktivitas meningkat yaitu tercapai keaktifan belajar matematika siswa dengan jumlah siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dan baik, dalam mengemukakan pendapat, serta memperhatikan pendapat orang lain yakni sebesar $\geq 65\%$ dari banyak siswa.

3. *Think pairs share* (TPS) Merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengukur aktivitas siswa dengan memberikan siswa waktu lebih lama berpikir dan berdiskusi kemudian mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.



THE
Character Building
UNIVERSITY